

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lahirnya sebuah karya sastra bukan sekedar imajinasi belaka sang pengarang. Namun, karya sastra ditafsirkan merupakan sebuah rekaman kejadian yang ditulis oleh pengarang. Endraswara (dalam Rohman dan Emzir, 2016) menyatakan karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Sederhananya, karya sastra akan menjadi dokumen zaman yang cenderung memantulkan tingkah pola manusia yang dinamis. Selain itu, Atar Semi (1988) menyatakan bahwa, sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Banyak karya sastra yang melukiskan atau menggambarkan terkait pandangan masyarakat khususnya masyarakat Bali tentang isu-isu kekerasan dan diskriminasi yang menimpa perempuan. Melihat tentang persoalan-persoalan tersebut banyak sastrawan Bali yang karya-karyanya merupakan representasi dari persoalan perempuan Bali serta konflik adat dan budaya yang merugikan perempuan. Munculan nama Gde Aryantha Soethama, Sindhu Putra, dan Oka Rusmini yang ikut berkontribusi. Karya-karya ini turut serta memberikan kontribusi penting dalam perkembangan sastra Indonesia (Karmini, 2015). Seiring perjalanan waktu, karya-karya modern terus menjadi populer.

Oka Rusmini merupakan sastrawan Bali yang kepengarangannya diperhitungkan di Tingkat Nasional dan dinilai sebagai penyair perempuan “pemberontak” terhadap gender. Oka Rusmini merupakan penulis vokal yang kerap membicarakan isu-isu kemanusiaan khususnya pada diri seorang perempuan di struktur masyarakat Bali yang kental dengan tradisi dan kasta. Karyanya yang begitu fenomenal mengangkat kisah tentang persoalan-persoalan adat istiadat dan tradisi Bali yang kolot dan merugikan perempuan terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahma. Sastrawan asal Bali yang bernama Oka Rusmini konsisten mengangkat isu-isu mengenai perempuan dengan menggunakan latar belakang sosial budaya perempuan Bali dalam karya-karyanya. Tak hanya itu, banyak sastrawan yang muncul dengan karya-karyanya yang juga menulis tentang fenomena perempuan Bali saat ini.

Oleh sebab itu, sastrawan mencoba memilih pokok permasalahan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk novel dengan bahasa sebagai medianya. Novel memuat suatu persoalan penting yang berada di tengah masyarakat, salah satunya tentang persoalan sosial. Hal ini dikarenakan sastra lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu contoh dari persoalan sosial tersebut ialah diskriminasi dan kekerasan. Diskriminasi yaitu setiap Tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok. Permasalahan diskriminasi ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) seseorang.

Elly Setiadi dkk (2007:152) mengatakan diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas

ekonomi, jenis kelamin, kondisi tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik serta batas Negara, dan kebangsaan seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:335) mengatakan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan diskriminasi adalah membedakan atau bertindak tidak adil kepada ras atau etnis baik itu dalam bentuk aturan, perbuatan, ataupun perkataan karena perbedaan warna kulit, agama, suku, dan ras. Tindakan diskriminasi juga berpengaruh sebagai pemicu untuk tindakan kekerasan. Misalnya, ketika seseorang atau kelompok merasa terdiskriminasi secara sistematis dan tidak adil, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk merespons dengan kekerasan sebagai bentuk balasan atau perlindungan diri.

Ditinjau dari persoalan yang terdapat dalam novel Indonesia saat ini, banyak fenomena tentang kehidupan dibahas oleh pengarang. Fenomena kehidupan itu ditampilkan oleh pengarang sebagai faktor pendorong untuk pilihan pembaca sebuah karya sastra. Salah satunya tentang tindak diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan yang sering terjadi di dalam kehidupan. Kekerasan merupakan salah satu fenomena sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan dan merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dikutip dari Jakarta - Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis catatan tahunan (catahu) 2023. Komnas Perempuan mencatat ada 401.975 kasus. Peningkatan tersebut tentu dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, serta sifat individualis manusia. Hal ini mengakibatkan

timbulnya banyak dampak buruk termasuk luka fisik, psikis, bahkan hilangnya nyawa seseorang.

Diskriminasi dan kekerasan sering kali saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain tetapi diskriminasi dan kekerasan adalah hal yang berbeda. Orang-orang yang mengalami diskriminasi cenderung lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, atau kekerasan di tempat kerja. Diskriminasi dapat membuat seseorang lebih mudah menjadi target kekerasan karena adanya ketidaksetaraan kekuasaan atau perlakuan tidak adil. Diskriminasi dapat diperkuat oleh norma-norma sosial dan budaya yang membenarkan atau membolehkan kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya, stereotip negatif tentang perempuan atau laki-laki bisa mempengaruhi cara seseorang memperlakukan yang lain dan memperburuk ketimpangan kekuasaan.

Kekerasan dan diskriminasi dapat dilakukan secara bersamaan dalam situasi tertentu. Misalnya, seseorang atau kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi juga mungkin rentan terhadap kekerasan sebagai respons terhadap diskriminasi tersebut. Namun demikian, diskriminasi tidak selalu menyebabkan kekerasan, dan kekerasan tidak selalu terkait dengan diskriminasi. Keduanya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan sering kali diatur oleh hukum untuk melindungi individu dan kelompok dari perlakuan yang tidak adil atau kekerasan yang tidak sah.

Selain Oka Rusmini, Bali memiliki banyak pengarang yang karyakaryanya juga sukses. Muncul nama Gde Aryantha Soetama yang karya-

karyanya juga layak untuk diperhitungkan mulai dari cerpen, novel, hingga esai. Karyakarya yang juga banyak menulis tentang kehidupan sosial perempuan Bali. Salah satu dari sekian sastrawan Bali adalah Gde Artawan yang juga mengambil tema yang sama tentang perempuan Bali. Sosok perempuan dalam karya-karyanya diceritakan dengan berdasarkan realitas yang terjadi pada wanita-wanita Bali. Rekonstruksi terhadap realitas sosial masyarakat Bali menjadi perhatian bagi banyak sastrawan, baik dari Bali sendiri maupun di luar Bali. Hal itu terjadi karena banyak hal yang bisa dibicarakan dari Bali, mulai dari tradisi dan adat. Berbicara tentang perempuan Bali memang sangat menarik untuk diteliti.

Anwar (2007), dalam artikelnya menyatakan “sebagai kultur, Bali memang khas dan kompleks dibandingkan dengan kultur (etnik) lain di negeri ini”. Itulah yang menyebabkan karya-karya sastrawan tentang Pulau Dewata menarik untuk dibicarakan. Gde Artawan merupakan seorang penulis yang hadir untuk membicarakan perempuan dengan sudut pandang yang berbeda dan karyanya tersebut merupakan potret dokumentasi perubahan-perubahan yang terjadi di sekeliling yang dijadikan dasar kepenulisan novel *Bidara Biduri* tersebut. Novel ini mengangkat peristiwa diskriminasi dan kekerasan tokoh perempuan Bali dengan teori feminisme. Novel *bidara biduri* dilatar belakangi tentang isu-isu perempuan Bali dengan segala konflik hidupnya sehingga sangat berkaitan dengan pengalaman kehidupan yang dirasakan oleh perempuan Bali yang sampai saat ini belum berani mengungkapkan rasa ketidakadilannya karena status sosialnya.

Potret-potret realitas tentang perempuan Bali dikemas dengan sangat menarik. Perempuan Bali memiliki banyak tuntutan. Kewajiban perempuan Bali harus pandai mengurus keluarga, aktif dalam kegiatan di *banjar*, bahkan ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat. Menurut Nisa (2028:134), terlebih masyarakat Bali mengenal budaya patriarki yang menuntut perempuan harus berada di bawah laki-laki dan pandangan lemah terhadap perempuan hingga sekarang masih rendah. Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat dikenal sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya secara fisik dan psikis menyebabkan kaum perempuan menerima tindak penindasan berupa kekerasan dan sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Sistem patriarki di Bali menjadi salah satu contoh ketidakadilan gender di Indonesia. Ketidakadilan gender adalah kesenjangan hak dan kewajiban berdasarkan gender. Sistem patriarki menurut Ruthven dalam Nisa (1984: 34) adalah sebuah usaha menanamkan pandangan bahwa perempuan bersifat *inferior* di hadapan laki-laki, sehingga perempuan menjadi korban yang biasanya “sakit”. Sakit yang dimaksud yaitu beragam dari fisik hingga psikis.

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan terhadap sejumlah novel yang ditulis pengarang perempuan seperti Ayu Utami (*Saman dan Larung*), Dewi Lestari (*Supernova*), Djena Mahesa Ayu (*Mereka Bilang Saya Monyet*), Oka Rusmini (*Tarian Bumi*) dan lainnya. Munculnya sejumlah perempuan dalam panggung sastra Indonesia tersebut tampaknya bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan transformasi sosiokultural

Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis yang menuntut eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender.

Sikap laki-laki yang kontras feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat yang akan terjadi terus menerus. Menurut Aryanti dkk,(457: 2023) di zaman yang sudah cukup modern ini, diskriminasi wanita masih merupakan perkara yang sangat sering ditemui contohnya adalah diskriminasi wanita dalam bidang pendidikan dimana alur hidup wanita telah ditentukan oleh persepsi masyarakat yang ditanamkan secara turun-temurun sejak mereka lahir, masyarakat beranggapan bahwa wanita tidak perlu berpendidikan tinggi tugas mereka hanya seputar mengurus rumah dan keluarga.

Pada zaman yang sudah cukup maju dan berkembang ini masyarakat juga harus membuka pikiran terhadap hak asasi wanita dan dituntut untuk bisa memahami kodrat wanita yang sesungguhnya, sedangkan para wanita dituntut untuk berani menyuarakan hak dan pikiran yang harus dimiliki setiap wanita dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak ada lagi kasus kesenjangan hak asasi wanita terutama dibidang pendidikan dalam stigma masyarakat.

Kasus kekerasan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tindak kekerasan juga dapat dilakukan oleh sesama kaum perempuan. Hal itu dilakukan karena adanya perbedaan tujuan, status, dan peran. Menurut Madden (dalam Werdiningsih, 2016: 103), dalam diri perempuan sering terjadi konflik yang kritis dengan sesama perempuan. Konflik yang terjadi antara perempuan disebabkan oleh rendahnya rasa saling menghormati sesama perempuan yang

berkepanjangan sehingga dapat menyebabkan tindak kekerasan. Salah satu kasus kekerasan yang mengalami peningkatan menurut Komnas perempuan tahun 2022 terjadi pada perempuan dengan disabilitas ganda merupakan kelompok yang paling tinggi mengalami kekerasan.

Menurut Rieskie Ari Rofiqoh dkk (2021:32), kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan yang terjadi di area domestik dan kekerasan pada area publik. Kekerasan area domestik dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekerabatan ataupun hubungan perkawinan. Kekerasan publik dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan meskipun dilakukan di dalam rumah.

Perempuan adalah sosok yang sangat luar biasa untuk dibicarakan. Sosok perempuan memiliki daya tarik tersendiri untuk dibicarakan. Khususnya pada hal ini menjadi kajian yang sangat penting karena melihat masih banyaknya tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan sehingga akan menjadi pembahasan yang sangat menarik. Salah satu novel yang mengusung tema terkait perempuan dan kekerasan yang dialaminya adalah novel *Bidara Biduri*.

Novel ini menggambarkan kisah tokoh perempuan dengan konflik, kekerasan, dan diskriminasi yang dihadapinya.

Beberapa pertimbangan penulis meneliti novel *Bidara Biduri*, karena Novel *Bidara Biduri* menjadi salah satu dari sekian banyak karya sastra yang mengambil cerita yang mengisahkan kehidupan perempuan dari sudut pandang yang berbeda, ada beberapa tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan

dan diskriminasi sehingga hal ini perlu menjadi perhatian, khususnya masyarakat Bali.

Di samping itu, alasan lain adalah ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas, termasuk perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardilla dalam artikelnya (2020) yang menyatakan Kajian Feminisme Sastra Indonesia memandang peran perempuan menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran perempuan dilihat dari segi biologisnya sebagai ibu, istri, dan anak. Kedua, bahwa perempuan berkedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial bukan sebagai pendamping suami.

Alasan berikutnya adalah masih banyak kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang dilakukan oleh gender ini disebut gender *related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan yang diceritakan dalam novel *Bidara Biduri* lebih banyak dilakukan terhadap batin yang menimbulkan rasa sakit hati yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada pada novel sehingga akan menyajikan konflik-konflik menarik terkait diskriminasi terutama perilaku stereotipe dan kekerasan yang dilakukan oleh sesama tokoh perempuan pada novel *Bidara Biduri* Karya Gde Artawan.

Gerakan feminisme menjadi suatu jawaban atas aspek perjuangan yang positif, sebab masih sering dijumpai perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas tekanan yang sangat kuat dan berpengaruh dalam praktik hidup

sehari-hari. Keberadaan perempuan sebenarnya sangat berarti. Perempuan juga merupakan pejuang handal dan tangguh. Kita diingatkan akan sosok Raden Adjeng Kartini yang menjadi tokoh feminisme yang memperjuangkan agar kaum perempuan mendapatkan tempat dan kesempatan, serta keadilan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, novel *Bidara Biduri* dapat menjadi salah satu refleksi tentang bagaimana kesanggupan seseorang menahan segala penderitaan dari tindakan diskriminasi dan kekerasan.

Perempuan yang sederajat dengan laki-laki memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri seperti laki-laki yang disebut sebagai otonomi perempuan. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Menurut Fakih, gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Suharto, 2013:63).

Dalam perjalanan waktu, gerakan feminisme bukan hanya sekedar gerakan mengubah pola pikir, tetapi juga menjadi suatu gerakan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud adalah perempuan juga mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan dirinya sekaligus mempunyai hak untuk berpendapat dan menentukan pilihannya. Gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan Fakih (2007:78). Oleh karena itu, feminisme menghendaki kemandirian perempuan, dan tidak hanya tergantung kepada kaum laki-laki. Mustaqim (2008:85) mengatakan bahwa feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga

hakhak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi.

Novel *Bidara Biduri* banyak menceritakan kehidupan sosial, perjuangan hidup, atau pertentangan nilai-nilai budaya, dan dapat merefleksikan realitas sosial. Secara keseluruhan, karya sastra bagi penulis perempuan Bali bukan hanya sekadar medium untuk menyampaikan cerita, tetapi juga merupakan bagian dari identitas mereka, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan kontribusi terhadap kebudayaan dan sastra Bali secara keseluruhan.

Dari alasan tersebut, peneliti tertarik meneliti novel *Bidara Biduri*. Dalam novel tersebut disebutkan beberapa tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dan diskriminasi dalam rumah tangganya dan masih banyak lagi masalah-masalah yang dihadapi pada tokoh perempuan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan. Selain Novel yang berjudul *Bidara Biduri*, Gede Artawan dalam perjalanan karirnya sudah menulis beragam karya. Baik tokoh utama perempuan atau laki-laki. Karir Gede Artawan selain menjadi seorang penulis ia juga pernah menjadi ketua komunitas Dermaga Seni Buleleng yang menggelar berbagai even sastra, menjadi ketua komunitas Sastra Api yang tampil berturut-turut di berbagai daerah di Indonesia.

Penelitian ini akan berfokus untuk menjawab persoalan-persoalan yang menimpa perempuan dan mencari relasi diskriminasi dan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dengan teori feminisme. Dengan dasar-dasar yang telah dipaparkan itulah nantinya penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk pemecahan

masalah dan bersifat apa adanya. Penelitian-penelitian yang sudah ada penulis jadikan sebagai acuan dan sumber referensi kebaruan penelitian ini dan agar tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan, sehingga secara tidak langsung penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang sudah menjadi fokus kajian pada latar belakang di atas tentang kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan Bali.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah referensi karena penelitian mengenai feminisme belum banyak dilakukan. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah diskriminasi dan kekerasan yang dialami tokoh perempuan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kasus ketidakadilan yang terjadi pada perempuan masih banyak.
2. Kurangnya rasa saling menghormati sesama perempuan.
3. Adanya beberapa faktor yang membuat perempuan menjadi korban kekerasan dan diskriminasi.
4. Diskriminasi dan kekerasan merupakan kasus yang banyak menimpa perempuan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, penulis membatasi penelitian pada analisis diskriminasi dan kekerasan perempuan pada novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan dengan kajian feminisme serta peneliti membatasi pada

masalah diskriminasi dan kekerasan yang terjadi pada tokoh perempuan pada novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan?
2. Bagaimana kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bidara Biduri* karya Gde Artawan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat praktis dikaitkan dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok manusia, baik secara jasmani maupun rohani dan

dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Bagi Kementerian Pemberdayaan Perempuan, penelitian ini agar dapat menjadi acuan penanganan terhadap isu-isu ketidakadilan yang diterima perempuan baik dalam lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat.
- b. Bagi aktivis perempuan, penelitian ini agar dapat memberikan kesadaran dan pengaruh terkait kesetaraan yang harus diperjuangkan perempuan.
- c. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya pembelajaran sastra untuk menuangkan sikap kritis dan imajinatif. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pengembangan teori sastra dan kritik sastra feminis.

1.7 Rencana Publikasi

Artikel penelitian ini dipublikasikan pada jurnal berakreditasi sinta 4.